

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya orang banyak mengartikan bahwa gereja adalah gedung, tetapi ini bukanlah pengertian menurut Alkitab. Kata gereja berasal dari kata bahasa Yunani “Ekklesia” yang didefinisikan sebagai “perkumpulan” atau “orang-orang yang dipanggil keluar.” Dasar kata dari gereja bukan berhubungan dengan gedung, namun dengan orang. Apabila kita menanyakan kepada orang-orang ke gereja manakah anda pergi ? kebanyakan orang akan menjawab dengan nama gedung gereja seperti gereja Baptis, Methodis, atau denominasi lainnya. Secara ringkas, gereja bukanlah bangunan atau denominasi. Menurut Alkitab, gereja adalah Tubuh Kristus – setiap mereka yang telah menempatkan iman mereka pada Yesus Kristus untuk keselamatan (Yohanes 3:16; 1 Korintus 12:13).

Saat ini ada beberapa nama gereja yang sudah lama berdiri di Indonesia, seperti HKBP, HKI, GBI, GPDI, Bala Keselamatan, GKI dan ada banyak lagi. Disini akan menjelaskan mengenai gereja Bala Keselamatan. Gereja ini berawal dari London Timur dan masuk ke Indonesia yang di pelopori oleh dua perwira Bala Keselamatan asal Belanda, yaitu staf Kapten J.G. Brouer dan Letnan muda A. Van. Emmerik pada tahun 1894 didesa Sapuran, dekat

Purworejo, Jawa Tengah. Ditempat inilah para perintis memulai pekerjaan Bala Keselamatan di Indonesia.¹

Prosesi kebaktian di gereja Bala Keselamatan tidak jauh berbeda dengan gereja pada umumnya, namun ada beberapa keunikan yang terjadi di gereja ini pada saat ibadah berlangsung. Pada ibadah ini kita akan melihat anggota jemaat dan opsir menggunakan uniform putih beserta pangkat dan dasi panjang berwarna biru tua layaknya seorang angkatan, akan tetapi jika kita beralih pada gereja protestan pada umumnya kita hanya akan melihat beberapa majelis yang menggunakan jubah hitam panjang dan dasi berwarna putih dan beberapa gereja juga yang majelisnya menggunakan pakaian formal dan menggunakan jas saja. Pastinya kita akan merasa heran dengan gereja Bala Keselamatan yang menggunakan uniform. Banyak orang beranggapan bahwa di gereja ini terdiri dari beberapa anggota/angkatan laut ataupun pilot, hanya karena melihat majelisnya yang menggunakan pangkat seperti Letnan, Kapten, Mayor, Letnan Kolonel, Kolonel, Komisioner, dan Jenderal atau yang lebih sering disebut pada gereja itu yaitu Opsir. Dari segi visual kita juga dapat melihat beberapa bendera yang dikombinasikan dengan warna merah, kuning dan biru serta bertuliskan darah dan api.

Bala Keselamatan merupakan sebuah badan internasional yang bergerak dalam bidang sosial dan mula-mula bertujuan sebagai penginjilan, kemudian

¹“Asal Mula Bala Keselamatan di Indonesia,”<http://www.suplemengki.com/bala-keselamatan/>, pada tanggal 1 april 2015 pukul 11:35

berkembang corak pelayanannya pada bidang yang lebih luas seperti rumah sakit, sekolah dan panti asuhan. Perkembangan sosial ini terjadi di London timur pada tahun 1865 yang didasarkan terhadap orang-orang miskin yang tidak mampu, yang tidak terpelihara dan terlantar dijalanan, kebiasaan-kebiasaan minuman keras yang memabukkan. Bentuk pekerjaan sosial seperti ini terus dilanjutkan di seluruh dunia dimana Bala Keselamatan bekerja. Pengaruh dari situasi dan kondisi tersebut menyebabkan organisasi penyiaran injil ini memiliki karakter yang unik dan sudah menjadi suatu ciri khas dari gereja Bala Keselamatan, yaitu suatu yang bersifat sosial dan tidak adanya perbedaan latar belakang kehidupan diantara sesama.² Di gereja Bala Keselamatan pengertian Opsir sama halnya dengan Majelis. Jabatan kemajelisan ataupun keopsiran tidak dapat dipisahkan dengan masalah kepemimpinan dalam jemaat. Apabila menyinggung tentang kepemimpinan jemaat, berarti berbicara tentang pemimpin Kristen, tentang individu atau pribadi yang dipanggil dan diberi mandat oleh Tuhan untuk melaksanakan tugas kepemimpinan.

Dalam keagamaan, umumnya musik berfungsi sebagai suatu pengiring dalam menyanyikan puji-pujian dan sebagai suatu jembatan yang bisa menghantar atau membuat kita dekat kepada Tuhan dan untuk memuliakanNya. Selain itu dampak positifnya adalah memberikan pendidikan kepada warga jemaat dengan nyanyian, hal ini juga mencerminkan teologi yang sedang berlangsung dalam gereja tersebut. Fungsi musik gereja dalam

²<https://luckymulyadisejarah.wordpress.com/sejarah-gereja-bandung-bala-keselamatan/>, pada tanggal 1 April 2015, pukul 12:07

liturgi adalah menyajikan ibadah secara sederhana (lirik dan elemen musiknya) tapi mendalam, musik gereja merupakan integrasi yang tepat antara seni musik dengan theologia. Musik gereja yang benar adalah musik yang mengandung prinsip-prinsip theologia alkitabiah, baik dari sisi liriknya, elemen musiknya, serta “integrasi” antara elemen musik dengan lirik. Dalam dunia musik gereja dapat dibagi menjadi dua yaitu; musik liturgi, yang diperuntukkan untuk keperluan khusus didalam upacara gereja, dan musik nonliturgi, yang diperuntukkan untuk keperluan-keperluan konser daripada untuk pementasan di dalam gereja, meskipun musik tersebut memiliki sifat dasar agamawi yang serius.³ Liturgi sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu *leitorgia*, perkataan ini merupakan kombinasi dari kata sifat yaitu *leitos* (tempat umum), dan kata bendanya adalah *ergon* (kerja).⁴

Beberapa gereja yang kita tahu pastinya memiliki musik pengiring untuk bernyanyi pada saat ibadah berjalan, seperti menggunakan gitar, bass, drum dan piano atau organ, namun pada gereja bala keselamatan kita akan menjumpai suatu keunikan tersendiri yang berbeda dengan gereja lainnya, yaitu *brass band* yang mereka pergunakan sebagai musik pengiring nyanyian dalam ibadah. Meskipun brass band ini merupakan suatu ciri khas dari gereja tersebut, bukan berarti instrument seperti gitar, bass, drum dan piano dihilangkan dari gereja tersebut.

³ Hugh M. Miller, *Introduction to Music*, hal. 344.

⁴ Jhon Tyrrell, *History and Definitions of Liturgy*, Stanley Sadie (editor), second editions, Macmillan, London, 1980, Vol. 15, hlm. 1

Brass band merupakan jenis dari wind band, yang terdiri dari hanya instrument tiup logam dan perkusi, yang mana berasal sejak tahun 1820-an.⁵ Brass instrument mempunyai sekurang-kurangnya dua karakteristik umum yaitu: (1) suara dihasilkan melalui getaran bibir dari pemain; dan (2) instrument mereka sendiri dibuat dari bahan kuningan (biasanya dipolis dengan nikel, perak atau pernis emas).⁶

Instrument brass adalah instrument yang terbuat logam kuningan seperti soprano, trumpet, cornet, flugel horn, horn prancis, horn english, baritone, euphonium, trombone, bass trombone, tuba. Namun pada kelompok brass band di gereja tersebut tidak menggunakan trumpet dan horn prancis. Pada dasarnya instrument yang bernada rendah seperti trombone, baritone, euphonium dan tuba menggunakan lambang kunci F (bass clef), tapi pada brass band di gereja ini kita tidak akan menjumpai hal seperti itu, karena semua instrument digunakan membaca hanya dengan lambang kunci G (treble clef).

Dalam perjalanan gereja Bala Keselamatan ini tidak terlepas dari musiknya yang menggunakan Brass Band dan hal ini sudah menjadi ciri khas dari gereja tersebut. Tata ibadah di gereja Bala Keselamatan Yogyakarta diatur sedemikian rupa tidak baku dan dibuat flexible mungkin akan tetapi harus tetap mengacu pada tata gereja, yaitu yang meliputi nyanyian pujian kepada Tuhan, doa, pembacaan Alkitab, khotbah, pengakuan iman, kesaksian jemaat dan isian

⁵ John Tyrrell, Stanley Sadie, Second Editions, *The New Grove Dictionary of Music and Musicians*, Macmillan, London, 1980, Vol. 4, hal.252.

⁶ Bruce Gale, *The Band Director's Handbook*, Brass Fundamental, London, 2001, hal.47.

acara lainnya seperti drama atau yang lain-lainnya. Nyanyian-nyanyian pujian dalam ibadah Bala Keselamatan biasanya diiringi oleh brass band dan combo band. Banyak orang berpikir bahwa instrument brass tidak pas dipergunakan dalam mengiringi pada saat penyembahan, itu semua kembali mengacu kepada pemain instrument tersebut mengenai kemahiran menyesuaikan tanda keras lembutnya nada yang harus dimainkan (dynamic).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan, maka kita bisa menyimpulkan sebuah rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah fungsi brass band dalam liturgi gereja Bala Keselamatan di Yogyakarta ?
2. Mengapa setiap susunan liturgi di gereja Bala Keselamatan Yogyakarta selalu berubah-ubah ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui peranan musik brass band dalam peribadatan dalam gereja Bala Keselamatan dan serta memperkenalkan gereja Bala Keselamatan.

Tujuan penelitian ini skripsi ini juga sebagai kontribusi kepada fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta dan memenuhi tugas akhir perkuliahan untuk meraih gelar kesarjanaan strata satu (S1) di jurusan musik ISI Yogyakarta.

1. Untuk mengetahui fungsi brass band dalam liturgi gereja Bala Keselamatan di Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui susunan liturgi di gereja Bala Keselamatan Yogyakarta selalu berubah-ubah.

D. Tinjauan Pustaka

Sebelum mengkaji pustaka-pustaka yang penulis gunakan dalam penelitian, perlu penulis ungkapkan bahwa penelitian ini merupakan pengembangan dari berbagai penelitian dan penulisan tentang musik pengiringan ibadah dengan menggunakan instrumental brass yang digabungkan menjadi suatu kelompok Brass Band.

Sebagai kajian pustaka bisa diungkapkan disini, diantaranya buku: John Tyrrell, *The New Grove Dictionary of music and musician*, second edition, 2001, volume 2, volume 4, volume 17. Dalam buku ini membahas tentang pengertian musik pada dasarnya dan asal-usul liturgi.

Kemudian Hugh M. Miller, *Introduction to Music; a Guide to good Music Listening*. Dalam buku ini membahas tentang Musik Religius Agamawi) yang dibagi menjadi dua bagian yaitu musik liturgis dan musik non liturgis.

Letnan Kolonel Melattie M. Brouwer, *Sejarah Ringkas dan Perkembangan Bala Keselamatan*, Bandung, edisi ke V tahun 1977. Pada buku ini memberitahukan awal berdirinya Bala Keselamatan.

Letnan Kolonel Melattie M. Brouwer, *Sejarah Gereja Bala Keselamatan Di Indonesia*, Zamrud di Khatulistiwa, jilid 1, Bandung, 1894. Dalam buku ini memberitahukan tentang masuknya Bala Keselamatan di Indonesia.

Bruce Gale, *The Band Director's Handbook, Brass Fundamental*, London, 2001. Dalam buku ini mempelajari dasar dari pada instrument brass hingga pengelompokan instrument brass.

Karl-Edmund Prier SJ, *Sejarah musik 1*, Gunung mulia, Jakarta, 2000, hal. 146-147. Dalam buku ini memberitahukan mengenai instrument tiup logam pada zaman Renaisans.

E. Metode Penelitian

Untuk mempermudah dalam penelitian ini maka diperlukan suatu metode atau cara. Metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian. Sebagai cara untuk memecahkan masalah tidak akan berfungsi dengan baik jika tidak ditunjang dengan tersedianya data-data yang menyangkut penelitian ini. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dimana dalam penelitian ini data dideskripsikan atau dipaparkan, kemudian dianalisis sesuai dengan pendekatan yang ada. Langkah-langkah yang digunakan dalam memaparkan hasil penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Tahap pengumpulan data

a. Studi Pustaka

Dimulai dengan pengumpulan data dan melakukan studi pustaka ke gereja

tersebut.

b. Observasi

Observasi dilakukan pada tempat penelitian di gereja Bala Keselamatan Yogyakarta, yang melibatkan beberapa anggota keopsiran di gereja tersebut.

c. Wawancara

Wawancara dilaksanakan untuk mendapatkan suatu kebenaran dalam penelitian ini dengan mewawancarai pendeta dari gereja Bala Keselamatan Yogyakarta.

2. Tahap pelaksanaan

Tahap ini merupakan sebuah analisis data yang dikumpulkan selama penelitian. Tahap ini adalah tahap akhir dari seluruh pelaksanaan, yaitu hasil penulisan secara tertulis yang berbentuk skripsi. Penelitian ini bersifat kualitatif, oleh karena itu analisis datanya bersifat induksi, yang mana analisis datanya diperoleh dilapangan pada saat melakukan penelitian dan kemudian dikembangkan menjadi sebuah hipotesis. Data-data yang sudah diperoleh diolah kembali guna untuk mendapatkan kesimpulan. Dari pemaparan diatas kiranya dapat diuraikan dalam beberapa bagian bab.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan hasil penelitian sesuai dengan yang diharapkan, maka akan digunakan cara berpikir induktif, yaitu penelitian secara mendalam

terhadap suatu masalah dari uraian umum ke khusus. Hal ini dilakukan karena permasalahan didalam bidang musik terlalu luas, sehingga untuk lebih memfokuskan permasalahan penulis menggunakan cara berpikir induktif.

Kemudian untuk lebih memudahkan pemahaman terhadap skripsi ini, akan diuraikan dalam lima bab, yaitu: **BAB I** adalah bab yang berisikan tentang latar belakang, apa yang membuat MUSIK BRASS BAND dan GEREJA BALA KESELAMATAN menarik untuk diteliti. Selain itu juga dijabarkan teori-teori apa saja yang akan digunakan, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan metode penelitian. **BAB II** merupakan suatu penjabaran teori-teori yang digunakan untuk memecahkan masalah penelitian. **BAB III** yaitu bab yang berisikan hasil penelitian yang membuat uraian atau deskripsi hasil penelitian dan analisisnya. Hasil penelitian dalam bentuk tabel, gambar, foto atau bentuk lain sebaiknya ditempatkan sedekat-dekatnya dengan analisis supaya pembaca dapat dengan mudah memahami uraiannya. Pada analisis ini hendaknya mengemukakan hasil yang diperoleh dari penelitian juga merupakan penjelasan teoritik dalam bentuk kualitatif. **BAB IV** merupakan suatu bab penutup berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan dan saran ditulis secara terpisah. Kesimpulan merupakan pernyataan singkat dan tepat dari hasil penjabaran penelitian dan analisis atau jawaban dari permasalahan.

Saran dibuat berdasarkan pengalaman dan pertimbangan peneliti, ditujukan kepada peneliti lain dalam bidang sejenis, bila ingin mengembangkan penelitian yang sudah terlaksana. Saran boleh dibuat atau tidak, karena bukan suatu keharusan.